

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN

Raja Ritonga^{1*}, Asrul Hamid², Ilham Ramadhan Siregar³, Akhyar⁴, Andri Muda NST⁵, Syaipuddin Ritonga⁶, Amiruddin⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Hukum Keluarga Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

*Corresponding author: rajaritonga@stain-madina.ac.id

ABSTRAK

Informasi Artikel

Terima : 27-03-2023

Revisi : -

Disetujui : 05-04-2023

Kata Kunci:

Moderasi beragama, santri, pondok pesantren, moderat.

Isu intoleransi dalam berbangsa dan bernegara menjadi kajian serius dewasa ini. Pola pikir sebagian masyarakat telah terpapar faham radikalisme yang mereka peroleh dari oknum dan media tertentu. Oleh karena itu, pemerintah di setiap jenjang mencoba melakukan berbagai upaya dalam mensosialisasikan faham moderat dalam berbangsa, bernegara dan juga dalam beragama. Tentu dengan upaya ini dapat memberikan pengaruh positif dan membuat pemahaman masyarakat tercerahkan terkait kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama dalam bingkai kemajemukan. Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan penguatan moderasi beragama bagi santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan melakukan pre-tes terlebih dahulu, dilanjutkan kegiatan presentasi, diskusi dan mengkomparasikan pemahaman sejumlah tokoh dalam memahami teks agama dan pengamalannya yang disesuaikan dengan realita dan fakta sosial. Selanjutnya dilakukan tanya jawab dan ditutup dengan kegiatan post-test serta menyimpulkan. Adapun hasil pengabdian menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dapat memilah pemahaman para tokoh dalam memahami teks agama. Selain itu santri juga telah mampu mencontohkan faham moderat dalam berbangsa, bernegara dan beragama. Sebagai kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan secara umum telah dapat memberikan penguatan faham moderasi beragama bagi santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan.

PENDAHULUAN

Pembahasan terkait moderasi beragama menjadi sentral akhir-akhir ini. Hal tersebut ditandai dengan sejumlah kebijakan pemerintah yang mengarahkan berbagai upaya untuk memberikan pemahaman berbangsa dan bernegara dalam bingkai masyarakat majemuk. Isu-isu intoleransi banyak bermunculan (Agama, 2020) dari sejumlah oknum atau organisasi tertentu yang dapat memicu munculnya konflik horizontal antar masyarakat. Tentu upaya pencegahan secara massif dan berkelanjutan dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga dan merawat kerukunan berbangsa, bernegara dan bergama di Indonesia (Yunanto & Damayanti, 2021).

Di negara Indonesia, perbedaan bukan hal yang baru. Mulai dari perbedaan suku, etnis, budaya, adat istiadat, bahasa, juga agama ada di Indonesia (Kemendikbud, 2016). Tentu hal ini hampir tidak ditemukan di negara lain di dunia. Keragaman ini semua menjadi sebuah ikon dan khas bangsa Indonesia, jika dapat dirawat dengan baik (Wartoyo, 2017).

Realita keragaman yang ada di Indonesia tentu bisa dibayangkan bahwa cara pandang dan pendapat serta kepentingan akan semakin beragam adanya. Namun, keragaman dan perbedaan yang ada pada masyarakat dapat disatukan dengan bahasa nasional, sehingga semua perbedaan masih dapat dikomunikasikan

antar warga. Warga bisa saling memahami dan mengerti dengan realita yang terjadi (Azzaria, 2021).

Harus diakui bahwa konflik sering kali muncul dari unsur perbedaan yang ada pada masyarakat. Konflik bisa saja dipicu dari perbedaan etnis, perbedaan budaya, bahkan konflik bisa juga dipicu perbedaan agama. Hal tersebut dapat terjadi karena fanatik yang berlebih terhadap yang diyakini oleh seseorang (Nashohah, 2021).

Lebih lanjut, bahwa konflik yang dipicu oleh agama seiring dengan cara seseorang dalam memahami agamanya. Sebagai teks agama masih dapat dimaknai dengan multi tafsir atau pemaknaan yang beraneka ragam, sehingga masing-masing individu sering kali mengklaim bahwa yang diyakininya merupakan satu-satunya yang benar. Sementara itu, bahwa sesuatu yang masih multi tafsir dalam pemaknaannya tentu tidak bisa mengklaim bahwa hanya satu yang benar, namun justru yang harus difahami adalah bahwa semua makna bisa benar (RI, 2019)

Dalam konteks agama Islam, bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, dari awal penciptaan sudah dijelaskan bahwa semua makhluk diciptakan secara berpasang-pasangan. Lebih lanjut, bahwa di antara tujuan perbedaan tersebut harus digunakan untuk saling kenal dan mengenal, sehingga setiap orang akan menyadari bahwa selain dirinya masih ada diri yang lain mempunyai perbedaan dengan dirinya sendiri. Tentu hal tersebut dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan antara satu dengan yang lain (Katsir, 1999).

Selanjutnya, perbedaan cara pandang dapat dikatakan sebuah anugerah dan memberikan solusi (Ratna Sari, 2019). Kenapa tidak? dalam sejarah peradaban Islam, Ketika sejumlah tawanan perang dikumpulkan dan diadili, Rasulullah Saw meminta pendapat para sahabat. Di antara sahabat memberikan pendapatnya bahwa semua tawanan perang harus dieksekusi mati, karena mereka telah memusuhi umat Islam dan kalau dibiarkan hidup keturunan mereka juga akan menjadi banyak dan tetap memusuhi umat Islam. Namun, muncul pendapat lain yang menjelaskan bahwa para tawanan perang jangan dibunuh, jika di antara mereka ada yang mengerti tulis dan

baca, maka mereka bisa mengajari anak-anak umat Islam sampai mahir sebagai tebusan atas nyawanya.

Dua pendapat di atas sama-sama banyak yang menyetujuinya dengan argumen masing-masing. Rasulullah Saw sebagai pengambil keputusan menetapkan bahwa tawanan yang mempunyai skill dan keterampilan bisa menebus dirinya dengan hal tersebut. Atas kebijakan tersebut, anak-anak umat Islam pada waktu itu dapat membaca dan menulis dengan baik. Seiring berjalannya waktu, para tawanan banyak juga yang pada akhirnya memeluk agama Islam.

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa dalam memahami teks agama harus dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Bagaimana cara kita dalam melihat suatu permasalahan, maka tentu akan berbeda pula cara penyelesaian yang dilakukan (Azis, 2016).

Santri di Pondok Pesantren yang lebih dominan dalam mengkaji teks agama, sering terjebak dengan sikap fanatisme yang berlebihan. Tentu fanatisme yang tidak sesuai dengan jalurnya akan dapat memberikan dampak yang kurang baik pada orang lain. Jadi, tujuan pengabdian ini adalah untuk melakukan penguatan moderasi beragama bagi santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Kegiatan dilakukan dengan pendampingan dalam hal memahami teks agama, yaitu memahami kitab tafsir dan kitab fiqh.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilakukan kepada santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini memang disengaja Tim Pengabdian untuk Pesantren yang letaknya sangat jauh dari perkotaan. Jarak dari kampus STAIN Mandailing Natal ke Pesantren Darussalam Parmeraan sekitar 170 KM dengan jarak tempuh lebih kurang 7 s.d 8 jam karena kondisi medan jalan rusak.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bentuk pelatihan dengan metode penyampaian materi, berupa ceramah, motivasi, tanya jawab, penugasan game dan evaluasi. Dengan berbagai bentuk dan model yang digunakan membuat

peserta pelatihan tidak bosan dan mereka tetap semangat. Gambaran teknis kegiatan dibuat secara bertahap dan diuraikan sebagai berikut:

1. Di awal kegiatan, dilakukan penjelasan singkat terkait materi pelatihan yang akan dilaksanakan dan dilanjutkan dengan melakukan pre-test, serta perkenalan.
2. Pada bagian inti kegiatan, peserta dipandu dengan berbagai metode, yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan, game dan diskusi.
3. Di akhir kegiatan peserta diberikan penguatan serta evaluasi berupa post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan di Awal

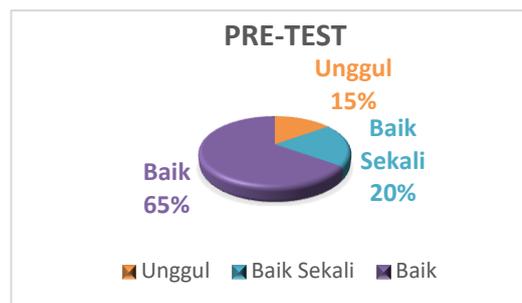
Pada awal kegiatan, Tim Pengabdian memberikan penjelasan terkait tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Untuk mengidentifikasi terkait pemahaman peserta terkait moderasi beragama, maka tim pengabdian memberikan soal-soal pemantik dan melakukan pre-test.

Dalam pelaksanaannya semua peserta dibuat duduk dengan bentuk melingkar, selanjutnya masing-masing peserta mengisi jawaban dari pertanyaan pada selembar kertas yang telah disiapkan oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Peserta Melakukan Pre-Test Terkait Moderasi Beragama

Dari pelaksanaan kegiatan pre-test tersebut, maka tim pengabdian dapat memetakan pemahaman para santri terkait moderasi beragama. Untuk lebih jelasnya akan gambarkan di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Pre-Test Pemahaman Peserta Tentang Moderasi Beragama

Dari hasil pre-tes pada gambar 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa peserta penguatan sudah dapat memahami moderasi beragama dengan unggul sebanyak 15 %. Kemudian, sebanyak 20% sudah mampu memahami moderasi beragama dengan baik sekali. Sedangkan mayoritas dari peserta masih dalam klasifikasi baik dalam memahami moderasi beragama dan jumlah mereka sebanyak 65 %.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, tim pengabdian menjelaskan materi tentang moderasi beragama kepada peserta dengan sejumlah metode. mulai dari metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan game.



Gambar 3. Narasumber Memberikan Materi Penguatan

Salah satu dasar yang dijelaskan adalah terkait makna kata moderasi itu sendiri secara bahasa. Jadi, menurut Bahasa moderasi muncul dari Bahasa Latin, yaitu moderatio, yang mempunyai arti sedang atau ke-sedang-an, lebih luas dimaknai tidak lebih dan tidak kurang. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan makna moderasi adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran kekstriman. Jadi dapat difahami bahwa orang yang moderat merupakan yang sedang atau wajar. Artinya orang tersebut

tidak ekstrim atau liberal, namun tetap berada di tengah-tengah.

Sementara itu, kata moderasi dalam Bahasa Inggris diungkapkan dengan *moderation*. Kata tersebut sangat familiar digunakan dalam ungkapan makna *non-aligned* artinya tidak berpihak. Jadi secara umum kata moderat dapat difahami tidak berpihak pada salah satu dari dua hal, bahkan mengedepankan keseimbangan dalam memperlakukan orang lain terkait keyakinannya dan lainnya.



Gambar 4. Peserta Menyimak Materi yang Disampaikan

Selanjutnya, dalam tinjauan Bahasa Arab, bahwa kata moderasi diungkapkan dengan kata *wasath* serta *wasathiyah* yang dimaknai tengah-tengah. Namun, kosa kata lain mempunyai makna yang mirip dengan *wasath*, yaitu *i'tidak* dan *tawazun*. Kata *i'tidal* dimaknai dengan kata adil dan kata *tawazun* dimaknai seimbang. Jadi, orang yang mempunyai faham moderat berarti mampu menyeimbangkan di antara beberapa hal yang berbeda, tidak condong ke kanan tidak pula condong ke kiri, namun posisinya tetap berada di tengah (Ar-Rozi, 2003).

Masih dalam Bahasa Arab, bahwa kata *wasathiyah* menjadi jargon yang sangat sesuai dengan kata moderasi. Dalam Alqur'an digambarkan bahwa umat Islam sebagai umat *wasath* atau umat yang sangat moderat dalam berperilaku. Dimana disatu sisi harus menyuruh orang untuk melakukan kebaikan dan pada sisi yang lain harus mencegah orang untuk berbuat kemungkaran. Pelaku kebaikan dan pelaku kemungkaran merupakan dua hal yang saling bertolak belakang, namun umat Islam harus berada ditengah, dia sebagai orang yang menyeru kepada kebaikan, dia pula sebagai pengingat untuk meninggalkan kemungkaran.



Gambar 5. Peserta Menyimak Materi yang Disampaikan

Kemudian, dalam pemaknaannya bahwa kata moderasi dalam bahasa arab mempunyai lawan kata berlebihan atau *ghuluw*. Juga padanan kata yang sama yaitu *tatharruf* dengan arti berlibahan atau ekstrim dan radikal. Dalam penggunaannya ekstrim dimaknai berbuat berlebihan. Sementara itu dalam KBBI bahwa arti ekstrim dimaknai paling keras.

Lebih lanjut, bahwa dalam Bahasa Arab masih ditemukan kata lainnya yang mempunyai makna ekstrim, yaitu *tasyaddud*. Dalam konteks pengamalan agama biasanya ada muncul istilah *mutasyaddid* (orang yang sangat keras), yaitu istilah yang digunakan bagi orang memiliki faham keras dan tidak menerima kompromi dalam hukum dan pengamalan agama.

Istilah Moderasi tentu telah lama menjadi bagian yang sangat esensial dalam sejarah semua ajaran agama samawi. Pokok ajarannya selalu mengajarkan pada jalan yang benar dan lurus. Istilah jalan lurus mengindikasikan tidak bengkok apalagi menyimpang dari jalan utama. Jadi, ajaran agama mengontrol umatnya agar tidak keluar dari jalur yang sudah ditetapkan. Persamaan pada esensi ajaran agama dalam mengontrol umatnya agar selalu pada jalan kebenaran tentu akan menjadi sebuah energi untuk bergerak bersama dalam mengantisipasi sifat ekstrim dan intoleran. Para tokoh lintas agama sama-sama memahami bahwa dalam rangka merawat kebersamaan tentu masing-masing harus menetapkan kesepakatan dan kesepahaman bersama, sehingga antar agama tidak terjadi saling menyinggung.



Gambar 6. Peserta Melakukan Diskusi dan Tanya jawab

Selanjutnya, tim pengabdian menjelaskan bahwa kata moderat sering disalahpahami dalam praktiknya. Orang yang moderat dipahami tidak konsisten terhadap apa yang diyakininya. Lebih lanjut, bahwa orang yang moderat dipahami tidak konsisten dalam mengamalkan ajaran agama. Jadi, seolah-olah Sebagian masyarakat memahami bahwa orang yang moderat dipahami sebuah bentuk kompromi terhadap keyakinan yang lain (Ismail et al., 2021).



Gambar 7. Peserta Melaksanakan Penugasan Siang

Orang yang moderat tidaklah dimaknai sebagai bentuk kompromi seseorang terhadap prinsip dasar ritual agama lain atau menyenangkan pemeluk agama tertentu. Namun, hakikat dari moderat itu adalah ketika mampu menyeimbangkan antara beberapa hal yang bertentangan dengan berada pada pola yang tidak memihak pada salah satu. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak menjadi alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan agama yang dianutnya dengan cara yang benar. Jadi, moderat itu sebuah pemahaman yang percaya bahwa esensi agama yang dianutnya mengajarkan prinsip yang berimbang atau *wasathiyah*. Moderasi beragama mesti dipahami menjadi sebuah

sikap yang seimbang antara praktik pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik agama orang lain. Oleh karena itu, bentuk paham berimbang atau *wasathiyah* dalam beragama akan menuntun sikap yang tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Paham moderat menjadi sebuah paham yang menjaga keharmonisan antara dua paham ekstrim.



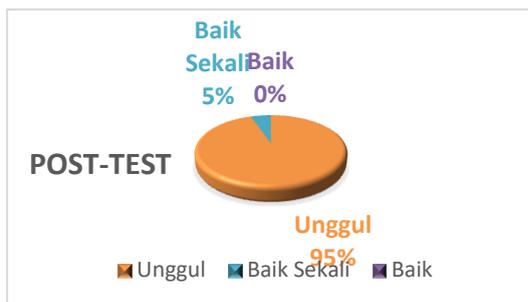
Gambar 8. Peserta Melaksanakan Penugasan Malam

Pada akhir penyampaian materi, tim pengabdian menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu upaya untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di setiap lingkup komunitas. Mulai dari komunitas yang paling kecil, desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan lingkup dunia.

3. Kegiatan di Akhir

Pada sesi akhir, setelah semua materi disampaikan kepada peserta dengan semua tahapan dan bentuk penugasan yang telah dirancang. Selanjutnya tim pengabdian melakukan evaluasi pemahaman peserta terkait materi moderasi yang telah disampaikan dengan melakukan post-test

Kegiatan post-test dilakukan dalam rangka melihat semua sisi pemahaman peserta dan praktik yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan simulasi game yang telah diberikan. Sehingga dari penilaian ini akan menyimpulkan pemahaman peserta secara komprehensif dalam memaknai dan mengamalkan moderasi beragama. Adapun hasil post-test peserta digambarkan di bawah ini:



Gambar 9. Hasil Post-Test Pemahaman Peserta Tentang Moderasi Beragama

Pada gambar 9 di atas, hasil post-test peserta terkait pemahaman tentang moderasi beragama mempunyai perubahan yang sangat signifikan. Secara umum semua peserta telah berhasil memahami tentang moderasi beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil post-test bahwa sebanyak 95% sudah unggul dalam memahami tentang moderasi beragama. Sedangkan sisanya 5 % memahaminya dengan baik sekali.

PENUTUP

Moderasi beragama bukan hal yang baru bagi dunia pesantren, sebab perbandingan pendapat para tokoh dalam memahami teks agama khususnya sudah menjadi bagian dari kajian sehari-hari. Jadi, praktik moderasi beragama sesungguhnya sudah ada pada lingkungan Pesantren Darussalam Parmeraan. Hal tersebut ditandai dengan sikap moderat para santri dalam menyikapi perbedaan dalam sejumlah teks agama.

Jadi, kegiatan pengabdian yang dilakukan pada Santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan berjalan dengan sukses dan menghasilkan pengalaman bermakna bagi peserta dan tim pengabdian. Kegiatan yang dilakukan semakin membuka pola pikir santri dalam memahami dan menyikapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari masyarakat dalam lingkup sempit seperti desa sampai konteks masyarakat yang lebih luas seperti negara dan antar negara. Hal tersebut ditunjukkan oleh santri dalam kegiatan diskusi dan penugasan lainnya. Jadi, para santri sudah dapat memahami bahwa pada masyarakat majemuk tidak bisa dihindari munculnya perbedaan.

Ucapan Terima Kasih

Terselenggaranya kegiatan pengabdian tentang penguatan moderasi beragama ini tentu atas dukungan dari Ketua STAIN Mandailing Natal dan kerjasama yang baik dari Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Atas dukungan dan kerjasamanya, Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ar-Rozi, S. I. M. ibn A. B. ibn A. Q. (2003). *Mukhtarus Shohhah*. Dar El Hadith.
- Azis, A. (2016). Pendidikan Humanis dan Inklusif. *Munzir*, 9(1), 1–11.
- Azzaria, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(1), 57–74. <https://doi.org/10.35905/diktum.v19i1.1925>
- Ismail, A. I., Nata, A., Bachmid, A., Lubis, A., Bakti, A. F., Arief, A., Asep Usman Ismail, A. A., CBE., Rahim, H., Huzaemah T. Yanggo, J. M., Hidayat, K., Lubis, M. R., Madjid, M. D., M. Ikhsan Tanggok, Masykuri Abdillah, M. A. S., Said Agil Husin Al Munawar, S. M., Mulyati, S., Kamil, S., Suwito, Kh, U. M., ... Zulkifli. (2021). Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya. In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Issue July).
- Katsir, A. F. I. bin U. I. (1999). *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzhim* (II). Daar Thoibah.
- Kemendikbud. (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya. *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK)*, 1–67. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-

- 4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Ratna Sari, R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132–151. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Wartoyo, F. X. (2017). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 83–88. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.8>
- Yunanto, S., & Damayanti, A. (2021). *Menuju Indonesia yang Aman, Damai dan Demokratis: Tantangan, Disain Kebijakan dan Kelembagaan*. UM Jakarta Press. <http://repository.uki.ac.id/6394/1/MenujuIndonesiaAmanDamaidanDemokratis.pdf>